

MAKALAH

CORAK PENAFSIRAN AL- QUR'AN AL-'ADZIM

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Studi Al-Quran dan Studi Hadits

Dosen Pengampu : Dr. Abdul Hafiz, M. Pd.I



Oleh:

Miftahul Anam (MPI22500009)

**PROGRAM PASCASARJANA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM AT-TAQWA BONDOWOSO
2025**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan kenikmatan yang telah diberikan kepada kami sehingga dapat menyelesaikan makalah tentang "Corak Penafsiran Al-Qur'an Al-'Adzim" ini dengan sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa setiap langkah dalam proses penulisan makalah ini adalah hasil dari kasih sayang dan pertolongan Allah yang tak terbatas, dan semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami kekayaan tradisi tafsir Islam yang begitu luas dan mendalam.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, keluarganya, para sahabatnya, dan semua orang yang mengikuti jejaknya hingga akhir zaman. Beliau adalah cahaya yang menerangi umat manusia dan pembawa pesan terakhir dari Allah Swt yang dituangkan dalam Al-Qur'an, kitab suci yang tetap relevan dan bermakna untuk setiap generasi dan setiap masa. Semoga kami termasuk di antara mereka yang senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan utama dalam kehidupan dan berusaha untuk memahami, mengamalkan, serta menyebarkan nilai-nilai mulia yang terkandung di dalamnya.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna dan terbuka untuk berbagai masukan, kritik, dan saran yang membangun dari para pembaca, terutama dari dosen dan teman-teman sekelas. Kami sangat menghargai setiap masukan yang diberikan, karena hal tersebut akan membantu kami untuk terus belajar, berkembang, dan meningkatkan kualitas karya akademis di masa depan. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan menjadi sumbangan kecil dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang tafsir Al-Qur'an di dunia pendidikan Islam.

Bondowoso, November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan	5
BAB II PEMBAHASAN	6
A. Konsep, Karakteristik Unik, dan Konteks Historis Corak Penafsiran	6
B. Tantangan-Tantangan Kontemporer dan Mengembangkan Pemahaman al-Qur'an	78
BAB III KESIMPULAN	87
DAFTAR PUSTAKA	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam khazanah ilmu tafsir Al-Qur'an, terdapat berbagai cara dan pendekatan yang dilakukan oleh para ulama dalam mengungkap makna kandungan ayat-ayat suci. Salah satu aspek penting yang membedakan karya-karya tafsir adalah apa yang disebut dengan corak tafsir. Istilah ini merujuk pada nuansa, dominasi, warna, atau kecenderungan pemikiran dan ide yang mendominasi suatu karya tafsir tertentu (Ni'mah, 2025). Corak tafsir bukan sekadar estetika penyajian, melainkan menunjukkan arah intelektual, latar belakang keilmuan, dan bahkan ideologi seorang *mufassir* dalam memahami Al-Qur'an.

Pemahaman terhadap berbagai corak tafsir sangat penting karena setiap corak memberikan kontribusi unik dalam mengungkap pesan-pesan ilahi. Berbeda dengan metode tafsir yang berkaitan dengan teknik atau cara penafsiran—seperti metode *tahlili*, *ijmali*, *muqaran*, dan *maudhu'i*—corak tafsir lebih fokus pada perspektif atau orientasi yang diambil oleh penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an (Abidin, 2022). Dengan kata lain, jika metode tafsir menjawab pertanyaan "bagaimana cara menafsirkan?", maka corak tafsir menjawab pertanyaan "dari sudut pandang apa Al-Qur'an ditafsirkan?"

Sepanjang sejarah perkembangan tafsir, telah muncul berbagai corak penafsiran yang mencerminkan konteks intelektual, sosial, dan budaya zamannya. Corak-corak ini berkembang seiring dengan dinamika pemikiran Islam dan kebutuhan umat Muslim untuk memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Di era klasik hingga modern, muncul corak-corak seperti corak teologis, fiqhi, sufistik, filosofis, saintifik, linguistik, dan sastra-sosial kemasyarakatan, yang masing-masing memiliki karakteristik, metodologi, dan fokus penafsiran yang berbeda-beda (Ni'mah, 2025).

Keberagaman corak penafsiran ini menunjukkan kekayaan tradisi tafsir Islam dan fleksibilitas Al-Qur'an dalam berbagai konteks. Namun, keberagaman tersebut juga memerlukan pemahaman yang mendalam agar tidak terjatuh pada penafsiran yang menyimpang dari maksud dan tujuan Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, kajian tentang berbagai corak penafsiran menjadi sangat relevan bagi mereka yang ingin memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh.

Dengan latar belakang tersebut, makalah ini akan mengkaji secara detail tentang tujuh corak penafsiran utama, yaitu corak *i'tiqodi* (teologis), *fiqhi* (hukum), sufi dan *isyari* (mistis), falsafi (filosofis), ilmi (saintifik), *lughawi* (linguistik), dan adabi *al-ijtima'i* (sastra-sosial kemasyarakatan). Setiap corak akan dijelaskan dengan menggambarkan karakteristiknya, latar belakang munculnya, tokoh-tokoh penting yang mewakilinya, serta kontribusinya dalam memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an.

Keberagaman corak penafsiran Al-Qur'an bukanlah fenomena yang terjadi secara kebetulan. Melainkan, ia merupakan hasil dari serangkaian faktor historis, intelektual, dan sosial-budaya yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Memahami faktor-faktor ini menjadi kunci untuk memahami mengapa mufassir berbeda dapat menghasilkan penafsiran dengan nuansa dan orientasi yang berbeda-beda, meskipun mereka menafsirkan ayat-ayat yang sama.

Secara garis besar, faktor-faktor kemunculan keberagaman corak penafsiran dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar: faktor internal dan faktor eksternal (Sanaky, 2018). Faktor internal merujuk pada kapasitas personal mufassir itu sendiri, termasuk kedalaman ilmu yang dikuasai, latar belakang pendidikan, motivasi akademis, dan misi intelektual yang ingin diemban. Setiap mufassir memiliki kekuatan dan kelemahan tersendiri dalam menguasai berbagai disiplin ilmu, mulai dari linguistik, fiqh, teologi, filosofi, hingga sains. Kecenderungan pemikiran dan preferensi intelektual ini secara

otomatis akan mempengaruhi pilihan metodologi dan perspektif yang diambil dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an (Sanaky, 2018).

Di samping itu, latar belakang sosio-historis tempat di mana mufasssir tumbuh dan berkembang juga memainkan peran yang sangat signifikan. Lingkungan budaya, kondisi masyarakat, tantangan zaman, dan situasi politik yang melingkupi kehidupan seorang penafsir akan menciptakan sensitivitas tertentu terhadap permasalahan-permasalahan kontemporer. Dengan kata lain, seorang mufasssir tidak menjalankan tugas penafsiran dalam ruang hampa, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks di mana ia berada (Baidan, 2003). Contoh nyata dari pengaruh sosio-historis ini adalah ketika Khalifah Umar bin al-Khattab menentukan tidak menghukum pelaku pencuri dengan memotong tangan, meskipun nash Al-Qur'an jelas, karena situasi sedang mengalami musim paceklik yang darurat (Baidan, 2003).

Faktor eksternal lainnya adalah perkembangan intelektual dan ilmu pengetahuan pada suatu periode. Pada era Khilafah Abbasiyyah, intensitas penerjemahan karya-karya filosofi Yunani dan ilmu pengetahuan asing lainnya ke dalam bahasa Arab menciptakan dampak besar pada cara pandang umat Muslim dalam memahami Al-Qur'an (Sanaky, 2018). Penafsir-penafsir pada era ini mulai menyerap gagasan-gagasan filosofis dan ilmiah, yang kemudian mereka integrasikan dengan pemahaman tekstual mereka terhadap ayat-ayat suci. Fenomena ini melahirkan corak-corak penafsiran baru seperti tafsir falsafi (filosofis) dan tafsir ilmi (saintifik) yang berusaha menjembatani antara tradisi dengan modernitas pemikiran.

Berkembangnya berbagai aliran madhhab dalam Islam—baik dalam aspek teologi, fiqh, maupun tasawuf—juga menjadi pemicu penting dari keberagaman corak penafsiran. Setiap aliran memiliki premis, metodologi, dan tujuan yang berbeda dalam memahami ajaran Islam. Ketika para penganut aliran-aliran ini melakukan penafsiran Al-Qur'an, perspektif ideologis mereka akan tercermin dalam karya tafsir mereka (Sanaky, 2018). Demikianlah, corak

teologis, corak fiqhi, dan corak sufistik muncul tidak terpisah dari perkembangan aliran-aliran pemikiran Islam pada zamannya masing-masing.

Dengan pemahaman terhadap berbagai faktor ini, kita dapat melihat bahwa keberagaman corak penafsiran adalah cerminan dari dinamika perkembangan peradaban Islam sepanjang zaman. Setiap corak memberikan kontribusi unik dalam memperkaya khazanah penafsiran dan memastikan bahwa Al-Qur'an tetap relevan dengan berbagai konteks dan tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim di setiap masa.

Mengkaji keberagaman corak penafsiran Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademis yang bersifat retrospektif atau nostalgia terhadap tradisi intelektual masa lalu. Sebaliknya, kajian ini memiliki relevansi dan signifikansi yang mendalam bagi konteks kehidupan kontemporer kita. Pemahaman yang mendalam tentang berbagai corak penafsiran dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana umat Muslim di berbagai era telah berusaha membuat Al-Qur'an tetap relevan dengan tantangan zaman mereka masing-masing.

Di era modern-kontemporer, ketika umat Muslim dihadapkan pada kompleksitas permasalahan global—mulai dari isu-isu sosial, ekonomi, teknologi, hingga lingkungan—keberagaman corak penafsiran menunjukkan fleksibilitas dan kekayaan khazanah intelektual Islam. Setiap corak penafsiran menawarkan pendekatan unik yang dapat membantu masyarakat memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif (Mustaqim, 2014). Sebagai contoh, corak ilmi (saintifik) membantu mengintegrasikan antara pengajaran Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sementara corak adabi al-ijtima'i (sastra-sosial) membantu menganalisis isu-isu keadilan sosial dan kemasyarakatan dengan menggunakan perspektif sastra dan sosiologi (Muflihini, 2022).

Lebih dari itu, pemahaman terhadap berbagai corak penafsiran juga memiliki nilai praktis dalam pendidikan Islam dan pengembangan kurikulum

pesantren atau institusi pendidikan Islam lainnya. Dengan mengenali keberagaman corak, para pendidik dapat membantu generasi muda Muslim memahami bahwa tidak ada satu cara tunggal dalam memahami Al-Qur'an, tetapi berbagai pendekatan yang saling melengkapi dan memperkaya. Hal ini mendorong sikap intelektual yang lebih terbuka, kritis, dan toleran terhadap perbedaan pemahaman (Baidan, 2019). Pada akhirnya, kajian tentang corak penafsiran adalah investasi dalam membangun kapasitas intelektual umat Muslim untuk tetap adaptif dan relevan di tengah perubahan zaman yang terus-menerus.

B. Rumusan Masalah

- 1 Apa pengertian, karakteristik, dan latar belakang munculnya setiap corak penafsiran Al-Qur'an (i'tiqodi, fiqhi, sufi dan isyari, falsafi, ilmi, lughawi, dan adabi al-ijtima'i)?
- 2 Bagaimana relevansi dan aplikabilitas masing-masing corak penafsiran dalam memberikan solusi terhadap permasalahan kontemporer yang dihadapi oleh umat Muslim modern?

C. Tujuan Penulisan

- 1 Memberikan pemahaman mendalam dan komprehensif tentang konsep, karakteristik unik, dan konteks historis munculnya setiap corak penafsiran Al-Qur'an.
- 2 Mengevaluasi dan mendemonstrasikan relevansi praktis masing-masing corak penafsiran dalam merespons tantangan-tantangan kontemporer dan mengembangkan pemahaman Al-Qur'an yang dinamis, kontekstual, dan aplikatif.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep, Karakteristik Unik, dan Konteks Historis Corak Penafsiran

Istilah "corak penafsiran" atau "*ittijah at-tafsir*" dalam tradisi ilmu tafsir merujuk pada nuansa, warna, arah, atau kecenderungan pemikiran dan ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Kata "corak" dalam bahasa Arab berasal dari "*alwan*", bentuk plural dari kata "*launun*" yang secara harfiah berarti warna atau corak. Dalam konteks penafsiran, istilah ini mengandung makna metaforis yang menunjukkan kekhususan atau karakteristik unik suatu penafsiran sebagai hasil dari kecenderungan intelektual dan latar belakang personal seorang *mufassir*.

Penting untuk diketahui bahwa corak penafsiran berbeda dari metode penafsiran. Jika metode tafsir menjawab pertanyaan "bagaimana cara menafsirkan Al-Qur'an?" (dengan menyebutkan metode *ijmali*, *tahlili*, *muqarin*, atau *maudhu'i*), maka corak tafsir menjawab pertanyaan yang lebih fundamental: "dari perspektif atau orientasi apa Al-Qur'an ditafsirkan?". Setiap corak mencerminkan pilihan konseptual, metodologis, dan ideologis seorang penafsir yang secara sadar atau tidak sadar mempengaruhi cara ia membaca, menafsirkan, dan menyajikan makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Pemahaman mendalam tentang berbagai corak penafsiran merupakan hal yang sangat penting dalam studi Al-Qur'an kontemporer karena beberapa alasan signifikan.

Pertama, corak penafsiran mencerminkan kekayaan dan keberagaman khazanah intelektual Islam dalam memahami dan mengaktualisasikan Al-Qur'an sepanjang perjalanan sejarahnya yang panjang, mulai dari era klasik hingga era kontemporer. Setiap corak menunjukkan usaha mulia dari para mufassir untuk membuat Al-Qur'an tetap relevan dengan tantangan zaman mereka masing-masing.

Kedua, mengenal berbagai corak penafsiran membantu kita memahami bahwa tidak ada satu cara tunggal dalam memahami Al-Qur'an, melainkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi, melindungi, dan memperkaya pemahaman kita secara keseluruhan.

Ketiga, di era modern-kontemporer ketika umat Muslim dihadapkan pada kompleksitas permasalahan global—mulai dari isu sosial, ekonomi, teknologi, hingga lingkungan—pemahaman tentang corak-corak penafsiran menunjukkan fleksibilitas dan kapabilitas Islam dalam merespons berbagai tantangan melalui berbagai pendekatan pemikiran yang berbeda-beda tetapi tetap berpijak pada al-Qur'an.

1. Corak Tafsir Al-I'tiqodi (Teologis)

a. Pengertian Tafsir Al-I'tiqodi

Istilah "*al-i'tiqodi*" berasal dari kata *al-'aqdu* yang dalam bahasa Arab berarti ikatan, *at-tautsiq* yang bermakna kepercayaan atau keyakinan yang kuat, serta *al-ihkam* yang berarti mengokohkan atau menetapkan. Secara etimologis, akidah merujuk pada pengikatan, intisari, atau pokok dari ajaran agama. Lebih spesifik lagi, akidah menunjuk kepada keimanan yang teguh dan pasti tanpa adanya keraguan sedikit pun.

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, corak tafsir *al-i'tiqodi* (teologis) dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang menitikberatkan pada pembahasan akidah dan keyakinan, dengan fokus pada tema-tema teologis dibandingkan aspek-aspek pokok Al-Qur'an lainnya. Dengan kata lain, *mufasssir* yang menganut corak ini cenderung lebih mementingkan pembahasan segala sesuatu yang berkaitan dengan teologi, serta kurang mendalam dalam mengupas isi pesan Al-Qur'an secara holistik (Salsabila, 2023). Orientasi utama dari corak ini adalah menjelaskan dan mempertahankan pemahaman teologis tertentu, sehingga tafsir dijadikan sebagai legitimasi atas kepentingan aliran teologis yang dianut oleh penulis tafsir tersebut (Salsabila, 2023).

Dapat dikatakan bahwa corak tafsir al-i'tiqodi adalah manifestasi dari komitmen intelektual seorang *mufasssir* dalam membela dan memperkuat posisi teologisnya melalui penafsiran Al-Qur'an. Tafsir semacam ini tidak bersifat netral, melainkan selalu diwarnai oleh ideologi, latar belakang pemikiran, dan keyakinan teologis yang dijunjung tinggi oleh penulisnya.

b. Karakteristik Tafsir Al-I'tiqodi

Tafsir bercorak teologis memiliki karakteristik-karakteristik yang berbeda dan khas, yang membedakannya dari corak tafsir yang lain. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, corak tafsir al-i'tiqodi memfokuskan penafsirannya pada ayat-ayat yang berhubungan dengan wujud Allah dan sifat-sifat-Nya. Ayat-ayat seperti yang menyebutkan tangan Allah (*yad*), wajah Allah (*wajh*), kedudukan Allah di 'Arsy (kursi), dan sifat-sifat ilahi lainnya menjadi pusat perhatian penafsir bercorak teologis. Hal ini karena ayat-ayat tersebut menjadi landasan penting dalam membangun doktrin teologis tertentu.

Kedua, corak ini sangat memperhatikan ayat-ayat *mutasyabihat*, yaitu ayat-ayat yang makna lahiriahnya berpotensi ambigu atau memiliki lebih dari satu kemungkinan penafsiran (Fadiah, 2024). Bahkan, ada kecenderungan bahwa seorang penafsir teologis akan mengidentifikasi suatu ayat sebagai ayat *mutasyabihat* apabila ayat tersebut tidak sesuai dengan akidah teologisnya, dan sebaliknya akan menganggap ayat yang sejalan dengan teologinya sebagai ayat *muhkamah* (Salsabila, 2023).

Ketiga, corak tafsir al-i'tiqodi sering menggunakan pendekatan rasional untuk menjelaskan konsep-konsep ketuhanan dan hubungan antara wahyu dan akal. Penggunaan akal dalam penafsiran teologis ini bertujuan untuk menyelaraskan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan

prinsip-prinsip rasional dan mempertahankan konsistensi doktrin teologis yang dianut (Nasution, 1992). Sebagai contoh, dalam menghadapi ayat-ayat yang seolah-olah menggambarkan Allah dengan sifat-sifat yang *antropomorfik* (seperti tangan, wajah, kemarahan), penafsir teologis akan menggunakan *ta'wil* (pentakwilan) untuk mengubah makna literal menjadi makna figuratif atau simbolis.

Keempat, penafsiran dalam corak ini cenderung membela dan memperkuat aliran teologi tertentu seperti Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, dan aliran-aliran lainnya. Setiap aliran teologis memiliki prinsip-prinsip dasar yang unik, dan penafsir akan menggunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut konsisten dengan ajaran wahyu ilahi (Hermansyah, 2015).

Kelima, corak tafsir al-i'tiqodi banyak membahas isu-isu seperti takdir dan kebebasan manusia (*jabr* dan *qadar*), sifat-sifat Allah (*shifat* Allah), *ru'yatullah* (penglihatan Allah di akhirat), keabadian Al-Qur'an atau peniptaannya (*qudm* atau *huduts* al-Qur'an), dan konsep keadilan Ilahi. Isu-isu tersebut menjadi arena perdebatan utama antara berbagai aliran teologis dalam Islam, sehingga menjadi fokus penafsiran bagi para *mufasssir* yang bercorak teologis (Nasution, 1992).

Keenam, karakteristik lainnya adalah subjektivitas *mufasssir* yang tinggi. *Mufasssir* dari tafsir teologis biasanya telah masuk ke dalam suatu ideologi teologis secara mendalam, sehingga mereka menggunakan tafsir sebagai justifikasi atau pembenaran terhadap aliran yang mereka anut. Dengan demikian, pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an telah "terfilter" melalui lensa teologis yang mereka pegang (Salsabila, 2023).

c. Latar Belakang Munculnya Corak Tafsir Al-I'tiqodi

Munculnya corak tafsir al-i'tiqodi tidak terjadi dalam ruang hampa sejarah. Sebaliknya, ia merupakan respons intelektual terhadap kondisi-kondisi

historis, sosial, dan keagamaan yang dinamis dalam peradaban Islam. Berikut adalah faktor-faktor utama yang menjadi latar belakang kemunculan corak ini:

Pertama, munculnya berbagai aliran teologi (kalam) dalam Islam sejak abad ke-2 H. Seiring dengan perkembangan waktu dan perluasan pengembangan wawasan intelektual kaum Muslim, mulailah muncul upaya untuk memahami ajaran-ajaran Islam tidak hanya secara tekstual namun juga secara rasional dan filosofis. Ini mendorong munculnya berbagai aliran teologis yang memiliki metodologi dan prinsip-prinsip yang berbeda-beda dalam memahami ajaran Islam.

Kedua, terjadi perdebatan teologis yang intens antara Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Jahmiyyah, dan aliran-aliran teologis lainnya. Perdebatan ini bukan sekadar perbedaan pendapat akademis biasa, tetapi menyangkut fondasi-fondasi ajaran Islam yang paling penting, seperti sifat-sifat Allah, kebebasan manusia, dan status Al-Qur'an. Perdebatan-perdebatan ini menjadi sangat genting karena memiliki implikasi praktis bagi kehidupan keagamaan umat (Hermansyah, 2015).

Ketiga, adanya kebutuhan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah sesuai dengan mazhab teologi masing-masing. Para *mufasssir* dari berbagai aliran teologis merasa perlu untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an mendukung ajaran teologis mereka. Ini mendorong mereka untuk mengembangkan metode penafsiran yang dapat mengintegrasikan antara teks Al-Qur'an dan doktrin teologis yang mereka anut.

Keempat, pengaruh filsafat Yunani yang masuk ke dunia Islam. Ketika karya-karya filsafat Yunani seperti logika Aristoteles, metafisika Plotinus, dan pemikiran rasionalisme Stoa diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, hal ini membuka wawasan baru bagi pemikir Muslim.

Mereka mulai menggunakan alat-alat logis dan metode berpikir rasional untuk memahami doktrin-doktrin agama Islam. Ini tercermin terutama dalam pemikiran Mu'tazilah yang mengutamakan akal dalam memahami ajaran Islam (Nasution, 1992).

Kelima, situasi politik yang mengharuskan pembelaan terhadap doktrin tertentu. Dalam sejarah Islam, ada berbagai momen di mana pemerintah menganut aliran teologis tertentu dan mengharuskan rakyat untuk mengikutinya. Hal ini menciptakan tekanan intelektual bagi para ulama untuk mempertahankan dan membela ajaran teologis yang mereka anut melalui berbagai cara, termasuk melalui penafsiran Al-Qur'an. Contohnya adalah periode *Mihnah* (ujian teologi) di era Khalifah Ma'mun ketika Mu'tazilah mendapat dukungan resmi dari pemerintah.

d. Tokoh dan Kitab Representatif Corak Tafsir Al-I'tiqodi

Sepanjang sejarah perkembangan tafsir Islam, telah muncul sejumlah *mufasssir* besar yang mengembangkan corak tafsir al-i'tiqodi dengan cara dan pendekatan mereka yang unik. Berikut adalah tokoh-tokoh utama dan karya-karya representatif dari corak ini:

- 1) Al-Zamakhshari (w. 538 H / 1144 M) dengan Tafsir Al-Kasysyaf
- 2) Fakhruddin al-Razi (w. 606 H / 1209 M) dengan Tafsir Mafatih al-Ghaib
- 3) Al-Baidhawi (w. 685 H / 1286 M) dengan Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil

2. Corak Tafsir Al-Fiqhi (Hukum)

a. Pengertian Tafsir Al-Fiqhi

Istilah "corak tafsir al-fiqhi" dalam tradisi keilmuan Islam merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang secara khusus menitikberatkan pada pembahasan masalah-masalah fihiyyah (hukum-hukum fikih) dan

berbagai cabang-cabangnya. Corak tafsir ini juga dikenal dengan sebutan "tafsir ahkam" atau "tafsir ayat-ayat ahkam" (Fiqhu al-Qur'an), karena fokus utamanya adalah pada ayat-ayat yang mengandung hukum-hukum syariat praktis.

Dalam konteks terminologis, tafsir al-fiqhi dapat didefinisikan sebagai corak penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi secara khusus pada penggalian dan ekstraksi hukum-hukum Islam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, mufassir yang menganut corak ini memprioritas kajiannya dengan penggalian hukum terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan ketentuan hukum syariat yang berlaku bagi setiap mukallaf (orang yang dibebani kewajiban agama) baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sebagai contoh, tafsir al-fiqhi akan menfokuskan penafsirannya pada ayat-ayat yang mengandung perintah, larangan, kebolehan, kewajiban, kesunahan, dan aspek-aspek hukum lainnya.

Penting untuk diperhatikan bahwa hukum-hukum fikih yang dimaksud di sini adalah hukum-hukum amali (hukum-hukum praktis yang berhubungan dengan perbuatan), bukan hukum-hukum akidah (yang berhubungan dengan keyakinan) maupun hukum-hukum akhlak (yang berhubungan dengan kesusilaan). Orientasi utama dari corak ini adalah menggali dan mengkodifikasi hukum-hukum Islam dari Al-Qur'an serta membahas perdebatan dan perbedaan pendapat di antara para imam mazhab dalam menetapkan hukum-hukum tersebut (Saputra, 2018). Dengan demikian, tafsir al-fiqhi merupakan usaha sistematis untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan utama dalam menghadirkan hukum-hukum Islam yang praktis bagi kehidupan sehari-hari umat Muslim.

b. Karakteristik Tafsir Al-Fiqhi

Corak tafsir al-fiqhi memiliki karakteristik-karakteristik yang khas dan membedakannya dari corak tafsir lainnya. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, fokus utama pada ayat-ayat hukum (ayat al-ahkam) baik yang tersurat maupun tersirat. Ayat-ayat ahkam adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara jelas dan transparan menjelaskan mengenai hukum syariat, atau ayat-ayat yang darinya ulama dapat menggali dan menetapkan hukum syariat. Menurut para fuqaha, jumlah ayat ahkam berkisar antara 150 hingga 500 ayat dari total 6236 ayat Al-Qur'an (Fathul'allam, 2021). Perbedaan jumlah ini disebabkan oleh perbedaan dalam kejelian para penghitung dalam mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung kandungan hukum.

Kedua, mufassir bercorak fikih secara aktif mencari dan menggali hukum-hukum fikih dalam setiap ayat yang ditafsirkan. Proses penggalian hukum ini melibatkan istinbath (penggalian/ekstraksi) yang mendalam dari setiap nuansa makna dalam ayat. Istinbath merupakan metode untuk menemukan hukum syariat yang terkandung secara eksplisit maupun implisit dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Prasetyo, 2021).

Ketiga, corak tafsir al-fiqhi membahas pendapat-pendapat ulama dari berbagai mazhab fikih yang berbeda-beda. Mufassir bercorak fikih sering menghadirkan pendapat-pendapat dari para imam mazhab seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, sambil menunjukkan argumen dan landasan yang menjadi dasar setiap pendapat tersebut (Saputra, 2018). Hal ini memungkinkan pembaca untuk memahami kompleksitas perdebatan hukum dalam Islam dan sekaligus melihat kesatuan dalam keberagaman.

Keempat, mufassir bercorak fikih menyertakan dalil-dalil dari hadis Nabi, ijma' (konsensus ulama), dan qiyas (analogi) untuk mendukung setiap

hukum yang dikemukakan. Penggunaan berbagai sumber hukum ini menunjukkan bahwa penafsiran fikih tidak hanya bersandar pada makna tekstual Al-Qur'an semata, tetapi juga mempertimbangkan tradisi Sunnah Nabi dan praktik-praktik yang telah disepakati oleh ulama (Saputra, 2018).

Kelima, mufassir berusaha menjelaskan hikmah (wisdom) dan illat (legal reasoning) hukum yang terkandung dalam ayat. Hikmah hukum merujuk pada tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari setiap hukum, sementara illat adalah alasan rasional atau sebab logis yang menjadi dasar penetapan hukum. Pemahaman terhadap hikmah dan illat ini membantu memberikan konteks dan substansi hukum yang lebih mendalam.

Keenam, corak tafsir al-fiqhi menggunakan metode istinbath (penggalian) hukum dari nash dengan cara sistematis dan metodologis. Metodologi istinbath dalam corak tafsir ini berpijak pada prinsip-prinsip ushul fiqh (filosofi hukum Islam) yang telah dikembangkan oleh para imam mazhab. Setiap mazhab memiliki metodologi istinbath yang unik berdasarkan prioritas sumber hukum dan mekanisme deduksi hukum yang mereka tetapkan (Saputra, 2018).

c. Latar Belakang Munculnya Corak Tafsir Al-Fiqhi

Kemunculan corak tafsir al-fiqhi bukanlah fenomena yang tiba-tiba, melainkan merupakan respons intelektual terhadap kebutuhan praktis yang berkembang dalam peradaban Islam. Berikut adalah faktor-faktor historis yang menjadi latar belakang munculnya corak ini:

Pertama, berkembangnya mazhab-mazhab fiqh sejak abad ke-2 dan ke-3 Hijriah. Pada periode abad ke-2 hingga ke-3 H, umat Islam menghadapi tantangan intelektual dan sosial yang signifikan akibat perluasan wilayah Islam ke berbagai belahan dunia dengan pluralitas sosio-kultural dan geografis yang beragam (Rusdiyah, 2025). Situasi

ini mendorong munculnya kebutuhan untuk mengkodifikasi dan mensistematisasi hukum-hukum Islam melalui upaya ijtihad para imam mujtahid seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal.

Kedua, kebutuhan praktis umat Islam untuk memahami hukum-hukum praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa awal Islam, ketika Rasulullah Saw masih hidup, para sahabat dapat bertanya langsung kepada beliau tentang berbagai masalah hukum yang mereka hadapi. Namun, setelah wafatnya Rasulullah, muncul kebutuhan untuk memiliki rujukan tertulis yang dapat menjadi panduan bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan beragama mereka. Kebutuhan ini menjadi salah satu motivasi utama pengembangan ilmu fikih dan akhirnya corak tafsir al-fiqhi.

Ketiga, adanya perbedaan pendapat di kalangan fuqaha yang memerlukan rujukan kepada Al-Qur'an. Ketika para imam mazhab berbeda pendapat dalam menetapkan sebuah hukum, mereka memerlukan landasan tekstual yang kuat dari Al-Qur'an maupun Hadis untuk memvalidasi pendapat mereka. Hal ini mendorong para mufassir untuk mengembangkan interpretasi yang dapat menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mendukung posisi hukum mereka (Saputra, 2018).

Keempat, kontinuitas tradisi penafsiran yang dimulai sejak masa Rasulullah dan dikembangkan oleh para sahabat serta tabi'in. Pada awal periode perkembangan Islam, para sahabat seperti Abdullah ibn Abbas dikenal sebagai ahli tafsir yang juga memahami hukum-hukum Al-Qur'an secara mendalam. Tradisi ini terus berkembang di kalangan tabi'in dan generasi berikutnya, yang akhirnya mengkristal menjadi sebuah corak tafsir yang tersendiri.

Kelima, kebutuhan untuk kodifikasi dan sistematisasi hukum Islam pada masa tabi'in dan sesudahnya. Imam Malik bin Anas, misalnya, adalah

pelopor dalam mengkodifikasikan hukum-hukum Islam melalui karyanya *Al-Muwaththa'* atas permintaan Khalifah al-Manshur. Usaha kodifikasi ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memiliki rujukan hukum yang tertulis dan tersistematiskan untuk kepentingan umat Muslim.

d. Tokoh dan Kitab Representatif Corak Tafsir Al-Fiqhi

Sepanjang sejarah tafsir Islam, telah muncul sejumlah mufassir besar yang mengembangkan corak tafsir al-fiqhi dengan metodologi dan pendekatan yang mereka formulasikan sendiri. Berikut adalah tokoh-tokoh utama dan karya-karya representatif dari corak ini:

- 1) Al-Jassas al-Hanafi (w. 370 H / 981 M) dengan *Ahkam al-Qur'an*
- 2) Ibn al-Arabi al-Maliki (w. 543 H / 1148 M) dengan *Ahkam al-Qur'an*
- 3) Al-Qurthubi (w. 671 H / 1273 M) dengan *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*
- 4) Al-Kiya al-Harasi (w. 504 H / 1110 M) dengan *Ahkam al-Qur'an*

3. Corak Tafsir Al-Sufi Dan Al-Isyari (Mistis)

a. Pengertian Tafsir Al-Sufi dan Al-Isyari

Istilah "corak tafsir al-sufi" atau "corak tafsir al-isyari" dalam tradisi tafsir Islam merujuk pada penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada pengalaman spiritual, ilham, dan pencerahan hati yang diperoleh melalui jalan tasawuf (misticisme Islam). Tafsir sufi secara umum didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan yang menekankan dimensi spiritual, batin, dan makna-makna tersembunyi yang hanya dapat dicapai melalui penyucian jiwa dan derajat kerohanian tertentu.

Di dalam tradisi ilmu tafsir, corak tafsir al-sufi dibedakan menjadi dua kategori utama: Tafsir Sufi Nazari (teoretis) dan Tafsir Sufi Isyari

(simbolis/indikatif). Tafsir Sufi Nazari adalah penafsiran yang mengintegrasikan teori-teori tasawuf (khususnya konsep tentang penyucian jiwa dan derajat spiritual) dengan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, namun masih menggunakan pendekatan rasional dan analitik. Sementara itu, Tafsir Sufi Isyari adalah pentakwilan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan makna-makna yang berbeda dari makna *zahir* (literal) berdasarkan isyarat-isyarat atau petunjuk-petunjuk khusus yang diterima oleh hati yang suci melalui pengalaman spiritual (*kashf*).

Orientasi utama dari corak tafsir al-sufi dan al-isyari adalah mengungkap makna batin (esoteris) yang tersembunyi di balik makna *zahir* (eksoteris) dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan kata lain, mufasssir bercorak sufi percaya bahwa Al-Qur'an memiliki lapisan-lapisan makna, dan makna literal hanyalah lapisan terluar. Di balik makna literal tersebut terdapat makna-makna yang lebih dalam yang hanya dapat disingkap melalui hati yang bersih dan diiringi dengan perjalanan spiritual menuju pendekatannya diri kepada Allah.

b. Karakteristik Tafsir Al-Sufi dan Al-Isyari

Corak tafsir al-sufi dan al-isyari memiliki karakteristik-karakteristik yang khas dan membedakannya dari corak-corak tafsir lainnya. Berikut adalah karakteristik-karakteristik utamanya:

Pertama, tafsir bercorak sufi meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki makna *zahir* (eksoteris) dan makna batin (esoteris). Keyakinan ini berlandaskan pada hadis dari Hasan yang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Setiap ayat itu mempunyai makna *zahir* dan batin, setiap huruf terdapat batasan, dan setiap batasan memiliki tempat pemahaman". Pemahaman ini menunjukkan bahwa penafsiran literal semata bukanlah tujuan akhir dari interpretasi terhadap Al-Qur'an, melainkan hanya permulaan.

Kedua, penafsiran sufi didasarkan pada kashf (penyingkapan spiritual) dan mukasyafah (penyataan/ilham yang diterima oleh hati). Kashf dalam konteks tasawuf mengacu pada pengalaman spiritual di mana seorang sufi merasakan pembukaan hijab (penghalang) antara dirinya dan Tuhan, sehingga terbuka baginya pemahaman-pemahaman yang biasanya tertutup bagi orang-orang yang belum mencapai derajat spiritual ini. Pengalaman kashf ini dianggap sebagai sumber pengetahuan yang sah dalam tradisi tafsir sufi.

Ketiga, pemahaman terhadap makna ayat sangat bergantung pada derajat dan kualitas kerohanian seorang mufassir. Artinya, pemahaman terhadap makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an berbeda-beda tergantung pada tingkat penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah yang telah dicapai oleh mufassir tersebut. Semakin tinggi derajat kerohanian seorang penafsir, semakin dalam dan luas pemahaman yang dapat diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Keempat, penafsir sufi menggunakan simbol-simbol dan allegori (perumpamaan) secara luas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam menafsirkan huruf-huruf muqatta'ah (huruf-huruf terputus) di awal surat seperti Alif Lam Mim, seorang penafsir sufi mungkin mengartikan Alif sebagai simbol untuk Tuhan (Allah), Lam sebagai simbol untuk hamba (al-'abd), dan Mim sebagai simbol untuk Nabi Muhammad (Baihaki, 2020). Melalui simbol-simbol ini, penafsir sufi berusaha mengungkap makna-makna spiritual yang mendalam.

Kelima, penafsiran sufi banyak dipengaruhi oleh filsafat, terutama teori emanasi dan konsep wahdat al-wujud (kesatuan wujud). Pengaruh filsafat Neo-Platonisme dan Hermetisme tampak jelas dalam cara penafsir sufi memahami relasi antara Tuhan dan alam semesta. Beberapa penafsir sufi, khususnya Ibn Arabi, mengembangkan

pemahaman filosofis yang mendalam tentang bagaimana manifestasi wujud ilahi (*tajalli*) tampak dalam segala ciptaan.

Keenam, karakteristik lainnya adalah kurangnya perhatian terhadap kaidah-kaidah nahwu (tata bahasa) dan bahasa Arab secara ketat. Penafsir sufi cenderung mengutamakan makna spiritual dan simbol daripada analisis kebahasaan yang teliti. Hal ini berbeda dengan penafsir yang bercorak linguistik, yang memberikan perhatian besar pada aspek-aspek kebahasaan.⁸

Ketujuh, corak tafsir sufi sangat menekankan aspek *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) dan perjalanan spiritual (suluk). Penafsir sufi percaya bahwa untuk dapat memahami makna-makna batin dari Al-Qur'an, seseorang harus terlebih dahulu membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan melakukan latihan spiritual yang terstruktur melalui berbagai maqamat (tahapan) dan ahwal (keadaan-keadaan spiritual).

c. Latar Belakang Munculnya Corak Tafsir Al-Sufi dan Al-Isyari

Kemunculan corak tafsir al-sufi dan al-isyari memiliki akar yang dalam dalam sejarah perkembangan Islam. Berikut adalah faktor-faktor historis yang menjadi latar belakang munculnya corak ini:

Pertama, perkembangan tasawuf sebagai dimensi spiritual Islam sejak abad ke-2 Hijriah. Pada awal perkembangan Islam, aspek spiritual sudah ada dalam diri para sahabat, yang dikenal sebagai periode asketisme (zuhud). Namun, pada akhir abad ke-2 H dan awal abad ke-3 H, tasawuf mulai berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu yang terstruktur dengan teori-teori dan praktik-praktik yang sistematis. Perkembangan tasawuf ini mendorong munculnya kebutuhan untuk menemukan landasan Al-Qur'an bagi pengalaman-pengalaman spiritual yang dialami oleh kaum sufi.

Kedua, kebutuhan kaum sufi untuk menemukan landasan Al-Qur'an bagi pengalaman spiritual mereka. Para sufi percaya bahwa

pengalaman-pengalaman spiritual yang mereka alami (seperti kashf, fana', baqa') harus memiliki landasan tekstual dalam Al-Qur'an. Kebutuhan ini mendorong mereka untuk mengembangkan metode penafsiran yang dapat menghubungkan pengalaman spiritual dengan makna-makna Al-Qur'an.

Ketiga, pengaruh filsafat Neo-Platonisme dan Hermetisme pada pemikiran sufi Muslim. Ketika karya-karya filsafat Yunani, khususnya Neo-Platonisme Plotinus, masuk ke dalam tradisi pemikiran Islam, hal ini memberikan pengaruh besar pada cara para sufi memahami relasi antara Tuhan, alam semesta, dan manusia. Konsep emanasi (pancaran Tuhan) dan konsep kesatuan spiritual menjadi bagian integral dari pemahaman spiritual kaum sufi (Repositori UIN Alauddin, 2020).

Keempat, adanya tradisi pembagian makna lahir-batin yang sudah ada sejak masa sahabat. Sejak zaman Rasulullah dan sahabat, sudah ada kesadaran bahwa Al-Qur'an memiliki makna-makna yang berlapis. Contohnya, Imam Ja'far al-Shadiq (salah satu Imam dari kalangan Syi'ah tetapi juga diakui sebagai ulama besar dalam tradisi Sunni) dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan pemahaman tentang ta'wil (pentakwilan) dan makna-makna batin dari Al-Qur'an.

Kelima, reaksi terhadap formalisme dan literalisme yang berlebihan dalam pemahaman agama. Pada periode tertentu, ada kekhawatiran dari para sufi bahwa pemahaman agama yang hanya fokus pada aspek literal dan formal telah mengabaikan dimensi spiritual dan hati dari ajaran Islam. Reaksi terhadap keadaan ini mendorong pengembangan tafsir sufi sebagai cara untuk mengembalikan fokus pada aspek batiniah dan spiritual dari Al-Qur'an.

d. Tokoh dan Kitab Representatif Corak Tafsir Al-Sufi dan Al-Isyari

Sepanjang sejarah perkembangan tafsir Islam, telah muncul sejumlah tokoh besar yang mengembangkan corak tafsir al-sufi dan al-isyari

dengan cara dan pendekatan yang unik. Berikut adalah tokoh-tokoh utama dan karya-karya representatif dari corak ini:

- 1) Sahl al-Tustari (w. 283 H / 896 M) dengan Tafsir al-Tustari
- 2) Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H / 1021 M) dengan Haqaiq al-Tafsir
- 3) Ibn Arabi (w. 638 H / 1240 M) dengan Tafsir Ibn Arabi (Teosofi)
- 4) Al-Qusyairi (w. 465 H / 1072 M) dengan Lataif al-Isyarat
- 5) Al-Ghazali (w. 505 H / 1111 M) dengan Penjelasan Tasawuf dalam Ihya Ulumuddin

4. Corak Tafsir Al-Falsafi (Filosofis)

a. Pengertian Tafsir Al-Falsafi

Istilah "corak tafsir al-falsafi" dalam tradisi ilmu tafsir Islam merujuk pada upaya penafsiran Al-Qur'an yang dikaitkan dengan persoalan-persoalan filsafat dan pemikiran filosofis. Corak tafsir ini didominasi oleh teori-teori filsafat sebagai paradigma utamanya dalam menganalisis makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir al-falsafi dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat, di mana ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dapat berkaitan dengan persoalan-persoalan filsafat atau ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan dan teori-teori filsafat.

Karakteristik khas dari tafsir al-falsafi adalah bahwa ayat lebih berfungsi sebagai justifikasi pemikiran filosofis yang ditulis, bukan pemikiran filosofis yang menjustifikasi ayat. Dengan kata lain, penafsir bercorak falsafi cenderung memaksakan interpretasi ayat agar sejalan dengan teori-teori filosofis yang telah ditetapkan sebelumnya. Orientasi utama dari corak ini adalah untuk mengungkap dimensi filosofis dan metafisika dalam Al-Qur'an serta untuk mengharmonisasikan antara wahyu ilahi dan akal rasional filosofis.

Al-Dhahabi dalam karya klasiknya mengenai tafsir mengatakan bahwa tafsir yang dilakukan oleh para filosof Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa ditolak dan dianggap merusak agama dari dalam. Namun, pandangan Al-Dhahabi ini tidak sepenuhnya berlaku universal, sebab terdapat tokoh-tokoh tafsir lain seperti Thabathaba'i yang mengintegrasikan pembahasan filsafat secara selektif dalam penafsirannya, hanya pada bagian-bagian ayat tertentu saja.

b. Karakteristik Tafsir Al-Falsafi

Corak tafsir al-falsafi memiliki karakteristik-karakteristik yang khas dan membedakannya dari corak tafsir yang lain. Berikut adalah karakteristik-karakteristik utamanya:

Pertama, tafsir bercorak falsafi banyak menitikberatkan penafsirannya pada ayat-ayat yang berhubungan dengan wujud Allah dan sifat-sifat-Nya, dengan menggunakan pendekatan rasional-filosofis. Penafsir falsafi sangat tertarik pada ayat-ayat yang membahas keberadaan Tuhan, sifat-sifat Ilahi, hubungan antara Tuhan dan alam semesta, dan konsep-konsep metafisika lainnya. Pendekatan mereka cenderung menggunakan kategori-kategori filosofis seperti substansi, esensi, aksiden, potensial, aktual, dan sebagainya.

Kedua, corak tafsir al-falsafi sangat memperhatikan ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang makna zahirnya berpotensi ambigu) dengan pendekatan rasional-filosofis. Ketika menghadapi ayat-ayat yang seolah-olah menyebutkan sifat-sifat fisik pada Tuhan (seperti tangan, wajah, atau kedudukan di 'Arsy), penafsir falsafi akan menggunakan teori-teori filosofis untuk menakwilnya sehingga sejalan dengan konsep ketuhanan yang rasional.

Ketiga, penafsir bercorak falsafi secara aktif menakwilkan makna literal Al-Qur'an dengan teori-teori filsafat dan berusaha merekonsiliasikan antara pendapat filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam proses ini,

penafsir akan memilih ayat-ayat yang sesuai dengan teori filosofis dan meninggalkan atau menakwilkan ayat-ayat yang tampak bertentangan.

Keempat, motif utama dari corak tafsir al-falsafi adalah untuk mempertahankan dan memperkuat teori-teori filsafat dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai fondasi tekstual. Dengan cara ini, penafsir berusaha menunjukkan bahwa teori-teori filosofis mereka bukan sekadar spekulasi rasional yang kosong, melainkan memiliki landasan dalam sumber otoritatif Islam, yaitu Al-Qur'an (Neliti, 2022).

Kelima, tafsir al-falsafi menolak penafsiran harfiah untuk ayat-ayat yang dirasa bertentangan dengan prinsip-prinsip akal filosofis. Penafsir falsafi percaya bahwa akal rasional dan logika filosofis tidak dapat keliru, sehingga jika suatu ayat tampak bertentangan dengan akal, maka ayat tersebut harus ditakwilkan dan bukan ditafsirkan secara literal.

Keenam, tafsir bercorak falsafi secara intensif menggunakan terminologi filsafat seperti wujud, substansi, esensi, emanasi, inteligensia, potensial, aktual, dan sebagainya. Penggunaan terminologi filosofis ini bertujuan untuk memberikan presisi konseptual dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif filosofis.

Ketujuh, corak tafsir al-falsafi bersifat rasional, sistematis, inklusif, dan universal. Penafsir falsafi berusaha menggunakan metode penalaran yang ketat, sistematis dalam mengorganisir argumen, inklusif dalam mempertimbangkan berbagai teori filosofis, dan universal dalam klaim-klaim kebenaran yang diajukan.

c. Latar Belakang Munculnya Corak Tafsir Al-Falsafi

Kemunculan corak tafsir al-falsafi memiliki akar yang dalam dalam sejarah intelektual peradaban Islam. Berikut adalah faktor-faktor historis yang menjadi latar belakang munculnya corak ini:

Pertama, gerakan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke bahasa Arab pada masa Dinasti Abbasiyyah. Pada awal abad ke-2 H hingga pertengahan abad ke-4 H, terutama di bawah kepemimpinan Khalifah al-Makmun, terjadi gerakan penerjemahan besar-besaran karya-karya filsafat Yunani, terutama karya-karya Aristoteles, Plato, Plotinus, dan para filosof Hellenistik lainnya (Fardani, 2024). Gerakan penerjemahan ini membuka wawasan baru bagi para pemikir Muslim tentang berbagai persoalan metafisika, epistemologi, dan ontologi yang telah dipikirkan oleh para filosof Yunani (Stiblang, 2025).

Kedua, perkembangan filsafat Islam melalui tokoh-tokoh besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Para filosof Muslim ini tidak hanya belajar dan menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani, tetapi juga mengembangkan filsafat Islam mereka sendiri dengan berusaha mengintegrasikan antara ajaran-ajaran Islam dengan metodologi dan teori-teori filosofis Yunani. Perkembangan filsafat Islam ini mendorong munculnya kebutuhan untuk mencari legitimasi tekstual dari Al-Qur'an terhadap pendapat-pendapat filosofis mereka (Stiblang, 2025).

Ketiga, kebutuhan untuk merespons tantangan intelektual dari filsafat Yunani yang telah masuk ke dunia Islam. Para ulama Muslim menyadari bahwa mereka harus memberikan respons intelektual yang setara terhadap argumen-argumen filosofis yang dikemukakan oleh para filosof. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan menemukan landasan filosofis dari Al-Qur'an dan menunjukkan bahwa agama Islam memiliki basis intelektual yang kuat.

Keempat, usaha untuk harmonisasi antara agama dan filsafat (at-tawfiq baina al-din wa al-falsafah). Para pemikir Muslim, terutama dari kalangan filosof, percaya bahwa tidak ada kontradiksi fundamental antara kebenaran yang diperoleh dari wahyu dan kebenaran yang diperoleh dari akal rasional. Keyakinan ini mendorong mereka untuk

mengembangkan metode penafsiran yang dapat menunjukkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan teori-teori filosofis.

Kelima, pengaruh aliran-aliran filosofis tertentu seperti Peripatetisme (al-Masya'iyah), Illuminasionisme (al-Isyraqiyyah), dan Teosofi Transenden (al-Hikmah al-Muta'aliyah). Berbagai aliran filosofis ini memiliki cara yang berbeda dalam mengintegrasikan filsafat dengan teologi Islam, dan perbedaan ini tercermin dalam penafsiran-penafsiran yang mereka hasilkan (Sadra, 2013).

d. Tokoh dan Kitab Representatif Corak Tafsir Al-Falsafi

Sepanjang sejarah tafsir Islam, telah muncul sejumlah tokoh besar yang mengembangkan corak tafsir al-falsafi dengan cara dan pendekatan yang berbeda-beda. Berikut adalah tokoh-tokoh utama dan karya-karya representatif dari corak ini:

- 1) Al-Farabi (w. 339 H / 950 M) - Filosof Muslim Pertama
- 2) Ibn Sina / Avicenna (w. 428 H / 1037 M) - Penafsiran Ayat Nur
- 3) Ibn Rushd / Averroes (w. 595 H / 1198 M) - Teori Takwil dalam Fashl al-Maqal
- 4) Mulla Sadra al-Shirazi (w. 1050 H / 1640 M) - Hikmah Muta'aliyah
- 5) Fakhruddin al-Razi (w. 606 H / 1209 M) - Mafatih al-Ghaib

5. Corak Tafsir Al-Ilmi (Saintifik)

a. Pengertian Tafsir Al-Ilmi

Istilah "corak tafsir al-ilmi" atau "tafsir saintifik" dalam tradisi ilmu tafsir Islam merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Secara etimologis, tafsir berarti menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna-makna, sedangkan ilmi berarti hal-hal yang bersifat ilmiah atau pengetahuan. Tafsir al-ilmi dapat didefinisikan sebagai penafsiran

ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah dalam mendeskripsikan makna-makna Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam.

Lebih spesifik lagi, tafsir al-ilmi adalah upaya mufassir dalam menemukan hubungan antara ayat-ayat kauniyyah (ayat-ayat tentang penciptaan alam semesta) Al-Qur'an dengan penemuan ilmu-ilmu eksperimen modern yang bertujuan untuk mengungkapkan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu yang sesuai dan sejalan di setiap waktu dan tempat. Dengan demikian, orientasi utama dari corak tafsir al-ilmi adalah untuk menunjukkan kesesuaian antara Al-Qur'an dan penemuan ilmiah modern serta untuk membuktikan kemukjizatan ilmiah (i'jaz 'ilmi) Al-Qur'an.

Penting untuk dicatat bahwa tafsir al-ilmi bukan sekadar upaya mengaitkan Al-Qur'an dengan berbagai teori ilmiah yang belum tentu mapan. Sebaliknya, tafsir al-ilmi hendaknya menggunakan hanya teori-teori ilmiah yang telah terbukti dan menjadi fakta ilmiah yang paten, bukan teori yang masih spekulatif atau diragukan kebenarannya. Dengan cara ini, tafsir al-ilmi mencoba menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah menyinggung isyarat-isyarat ilmiah yang hanya dapat dipahami dan diverifikasi setelah perkembangan sains modern yang pesat.

b. Karakteristik Tafsir Al-Ilmi

Corak tafsir al-ilmi memiliki karakteristik-karakteristik yang khas dan membedakannya dari corak tafsir yang lain. Berikut adalah karakteristik-karakteristik utamanya:

Pertama, fokus utama tafsir al-ilmi adalah pada ayat-ayat kauniyyah (ayat-ayat tentang fenomena alam), baik yang berkaitan dengan astronomi, geologi, biologi, fisika, kimia, atau cabang-cabang ilmu alam lainnya. Ayat-ayat kauniyyah ini adalah ayat-ayat yang membahas tentang proses penciptaan alam semesta,

fenomena-fenomena alam, organisme hidup, dan berbagai hukum alam yang mengendalikan alam semesta. Mufassir bercorak ilmi akan memusatkan perhatiannya pada ayat-ayat ini dan mencoba menjelaskannya dengan menggunakan penemuan-penemuan sains modern.

Kedua, corak tafsir al-ilmi berusaha melakukan integrasi antara Al-Qur'an dan sains modern. Dengan integrasi ini, mufassir tidak menempatkan Al-Qur'an dan sains sebagai dua entitas yang terpisah atau bahkan bertentangan, melainkan sebagai dua sumber pengetahuan yang dapat saling melengkapi. Sains menjadi alat bantu untuk memahami lebih mendalam makna-makna Al-Qur'an, sementara Al-Qur'an memberikan panduan moral dan spiritual untuk penggunaan sains.

Ketiga, mufassir bercorak ilmi menggunakan terminologi dan teori ilmiah (fisika, biologi, astronomi, geologi, dan sebagainya) dalam menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan. Penggunaan terminologi ilmiah ini bertujuan untuk memberikan presisi dan akurasi dalam menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dari perspektif sains. Sebagai contoh, ketika menafsirkan ayat tentang penciptaan manusia, mufassir ilmi akan menggunakan istilah-istilah biologi seperti "sel", "gen", "DNA", "protein", dan sebagainya.

Keempat, tafsir al-ilmi menggunakan pendekatan induktif dan deduktif dalam penafsiran. Pendekatan induktif dimulai dari pengamatan ayat-ayat spesifik yang kemudian ditarik menjadi kesimpulan umum, sedangkan pendekatan deduktif dimulai dari prinsip-prinsip umum dalam Al-Qur'an yang kemudian diterapkan pada fenomena-fenomena spesifik.

Kelima, corak tafsir al-ilmi berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan sains dan penemuan-penemuan ilmiah modern. Mufassir bercorak ilmi percaya bahwa tidak ada kontradiksi

fundamental antara ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori sains yang telah terbukti. Jika terdapat kesan adanya pertentangan, maka pertentangan tersebut hanya berasal dari keterbatasan pemahaman kita, bukan dari kesalahan Al-Qur'an atau sains.

Keenam, tafsir al-ilmi meyakini bahwa isyarat-isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an telah mendahului penemuan-penemuan sains modern selama berabad-abad. Keyakinan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi ilmiah yang mendalam, dan bahwa Tuhan telah memberikan petunjuk-petunjuk ilmiah dalam Al-Qur'an untuk menginspirasi manusia melakukan penelitian dan menemukan kebenaran-kebenaran ilmiah (Iiq, 2025).

Ketujuh, mufassir bercorak ilmi menggunakan penemuan-penemuan ilmiah untuk menjelaskan makna ayat dan memperkuat pemahaman terhadap keaslian dan kebenaran Al-Qur'an. Dengan cara ini, mufassir menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar kitab agama, tetapi juga kitab yang mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang universal dan abadi.

c. Latar Belakang Munculnya Corak Tafsir Al-Ilmi

Kemunculan corak tafsir al-ilmi bukanlah fenomena yang tiba-tiba, melainkan merupakan respons intelektual terhadap berbagai kondisi historis dan intelektual yang berkembang dalam peradaban Islam modern. Berikut adalah faktor-faktor historis yang menjadi latar belakang munculnya corak ini:

Pertama, perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern, terutama sejak abad ke-18 dan ke-19 M. Revolusi ilmiah dan teknologi yang terjadi di Barat membawa perubahan drastis dalam cara pandang manusia terhadap alam semesta. Perkembangan ini menciptakan tantangan intelektual yang besar bagi umat Muslim untuk

merespons dan mengintegrasikan penemuan-penemuan ilmiah baru dengan pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an.

Kedua, dominasi Barat dalam bidang sains dan teknologi pada era modern.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di Barat seringkali dianggap sebagai bukti dari keunggulan peradaban Barat, bahkan dianggap sebagai bukti dari ketinggalan umat Muslim. Situasi ini menciptakan *inferiority complex* (kompleks inferioritas) di kalangan umat Muslim dan mendorong mereka untuk mencari cara untuk membuktikan bahwa Islam juga memiliki basis ilmiah yang kuat.

Ketiga, kebutuhan umat Islam untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an dengan sains modern. Menghadapi tantangan sekularisme dan materialism Barat yang mengklaim bahwa agama dan sains tidak kompatibel, umat Muslim merasa perlu untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an, sebagai sumber utama Islam, sejalan dan konsisten dengan penemuan-penemuan sains modern. Hal ini menjadi kebutuhan apologetik untuk mempertahankan relevansi Islam di era modern.

Keempat, respons terhadap sekularisme dan materialisme Barat yang dikembangkan melalui mekanisme sosial, budaya, dan intelektual. Kolonialisme Barat membawa ideologi sekularisme yang menggantikan pemahaman tradisional tentang peran agama dalam kehidupan. Corak tafsir al-ilmi muncul sebagai bentuk reaksi untuk menunjukkan bahwa agama (terutama Islam) tidak hanya kompatibel dengan sains, tetapi justru menjadi inspirasi bagi pengembangan sains.

Kelima, usaha untuk membuktikan kebenaran Al-Qur'an melalui penemuan-penemuan ilmiah modern. Dalam konteks menghadapi kritik-kritik orientalis terhadap kredibilitas Al-Qur'an, umat Muslim merasa perlu untuk menggunakan penemuan-penemuan ilmiah sebagai bukti objektif dari kebenaran dan keaslian Al-Qur'an. Pendekatan ini

dirasa lebih persuasif di era modern ketika sains dianggap sebagai sistem pengetahuan yang paling dapat dipercaya.

Keenam, gerakan kebangkitan Islam (Nahdhah) di abad ke-19 dan ke-20.

Gerakan ini didorong oleh para reformer Muslim seperti Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, dan ulama-ulama lainnya yang ingin memajukan umat Muslim melalui modernisasi dan adopsi ilmu pengetahuan Barat yang bermanfaat. Dalam konteks gerakan ini, tafsir al-ilmi dianggap sebagai salah satu cara untuk menjembatani tradisi Islam dengan modernitas.

d. Tokoh dan Kitab Representatif Corak Tafsir Al-Ilmi

Sepanjang sejarah perkembangan tafsir Islam modern, telah muncul sejumlah tokoh dan karya-karya penting yang mengembangkan corak tafsir al-ilmi dengan cara dan pendekatan yang berbeda-beda. Berikut adalah tokoh-tokoh utama dan karya-karya representatif dari corak ini:

- 1) Tantawi Jauhari (w. 1940 M) dengan *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*
- 2) Hanafi Ahmad (w. 1997 M) dengan *Al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kauniyyah*
- 3) Zaghlul al-Najjar dengan *Berbagai Karya tentang I'jaz 'Ilmi*
- 4) Abdul Majid al-Zindani dengan *Karya-Karya tentang Mukjizat Ilmiah Al-Qur'an*
- 5) Kementerian Agama RI dengan *Tafsir Ilmi (Pola Deduktif-Konfirmatif)*

6. Corak Tafsir Al-Lughawi (Linguistik/Bahasa)

a. Pengertian Tafsir Al-Lughawi

Istilah "corak tafsir al-lughawi" atau "tafsir linguistik" dalam tradisi ilmu tafsir Islam merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui

interpretasi linguistik, dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan Arab untuk memahami makna-makna ayat. Secara etimologis, kata "lughawi" berasal dari akar kata [translate:لغى] (lagha) yang berarti gemar, menetap, atau menekuni sesuatu. Manusia yang gemar dan menekuni atau mempelajari kata-kata yang digunakannya disebut lughah, sehingga lughawi adalah sesuatu yang berhubungan dengan kata-kata atau bahasa.

Tafsir al-lughawi dapat didefinisikan sebagai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan Al-Qur'an melalui interpretasi linguistik, yang mencakup analisis semiotik, semantik, etimologi (asal-usul kata), morfologi (bentuk kata), leksikal (makna kata), gramatikal (tata bahasa), dan retorika (keindahan bahasa). Dengan kata lain, tafsir al-lughawi adalah upaya untuk mengungkapkan makna-makna Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan Arab yang telah terstruktur dan tersistematis.

Orientasi utama dari corak tafsir al-lughawi adalah mengungkap keindahan bahasa dan makna ayat melalui pendekatan linguistik yang teliti dan mendalam. Mufasssir bercorak linguistik percaya bahwa dengan memahami aspek-aspek kebahasaan secara cermat, akan dapat diperoleh pemahaman yang lebih akurat dan mendalam terhadap makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an (Humanisa, 2025). Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat dari segi bahasa dan sastra ([translate:i'jāz al-bayānī]), sehingga analisis linguistik yang teliti dapat mengungkap keajaiban dan keunikan bahasa Al-Qur'an tersebut.

b. Karakteristik Tafsir Al-Lughawi

Corak tafsir al-lughawi memiliki karakteristik-karakteristik yang khas dan membedakannya dari corak tafsir yang lain. Berikut adalah karakteristik-karakteristik utamanya:

Pertama, tafsir al-lughawi banyak mengungkapkan aspek semantis (makna) suatu kata berdasarkan penggunaan kata tersebut dalam syair dan prosa Jahili (prosa dan syair jahiliyyah). Mufasssir linguistik percaya bahwa dengan meneliti bagaimana suatu kata digunakan dalam konteks bahasa Arab sebelum Islam, akan dapat dipahami makna kata tersebut dalam Al-Qur'an dengan lebih akurat (Jptam, 2025). Metode ini disebut dengan "dalil al-lughah" (bukti kebahasaan) yang menggunakan puisi Jahili sebagai rujukan.

Kedua, tafsir al-lughawi secara detail menguraikan aspek sharaf (morfologi) dan ishtiqaq (derivasi/etimologi) dari kata-kata dalam Al-Qur'an. Sharaf membahas tentang bentuk-bentuk kata dan bagaimana kata-kata dibentuk dari akar-akar tertentu, sedangkan ishtiqaq membahas tentang asal-usul kata dan hubungan semantik antara kata-kata yang berasal dari akar yang sama. Melalui analisis ini, mufasssir linguistik dapat menunjukkan bagaimana variasi bentuk kata mempengaruhi makna.

Ketiga, tafsir al-lughawi menjelaskan aspek i'rab (kedudukan kata dalam kalimat) dan nahwu (tata bahasa atau gramatika bahasa Arab). I'rab adalah sistem perubahan harakat (tanda baca) pada akhir kata yang menunjukkan fungsi atau kedudukan kata dalam kalimat, seperti *rafa'* (nominatif), *nasab* (akusatif), *jar* (genetif), dan *jazam* (jungtif). Pemahaman yang mendalam tentang i'rab dan nahwu dianggap penting karena perubahan harakat dapat menyebabkan perubahan makna yang signifikan.

Keempat, tafsir al-lughawi membahas aspek balaghah (retorika) yang mencakup ma'ani (semantik retorik), bayan (elucidation/penjelasan figurat), dan badi' (estetika bahasa). Ma'ani membahas tentang bagaimana pemilihan kata dan struktur kalimat menciptakan makna yang tepat sesuai konteks, bayan membahas tentang penggunaan kiasan dan metafora, sementara badi' membahas tentang penggunaan

majas-majas indah seperti aliterasi, ritme, dan permainan kata (Humanisa, 2025).

Kelima, tafsir al-lughawi menganalisis qira'at (bacaan-bacaan Al-Qur'an yang berbeda-beda). Qira'at adalah variasi-variasi dalam cara membaca Al-Qur'an yang diwariskan dari Rasulullah Saw. Mufassir linguistik akan menganalisis bagaimana perbedaan bacaan dalam kata-kata tertentu dapat menghasilkan perbedaan makna (Firdaus, 2025).

Keenam, tafsir al-lughawi menjelaskan munasabah (korelasi dan keterkaitan antar ayat). Munasabah adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan keterkaitan antara ayat-ayat dalam satu surat atau antar surat. Dengan memahami munasabah, pembaca dapat melihat bagaimana ayat-ayat saling terkait dan saling mendukung dalam menyampaikan pesan yang komprehensif.

Ketujuh, tafsir al-lughawi menggunakan amtsal (alegori) dan metafora dalam menjelaskan makna ayat. Tafsir linguistik berusaha mengidentifikasi penggunaan kiasan dan metafora dalam Al-Qur'an, serta menjelaskan makna-makna yang tersembunyi di balik penggunaan gaya bahasa-gaya tersebut (Humanisa, 2025).

c. Latar Belakang Munculnya Corak Tafsir Al-Lughawi

Kemunculan corak tafsir al-lughawi memiliki akar yang dalam dalam sejarah perkembangan Islam. Berikut adalah faktor-faktor historis yang menjadi latar belakang munculnya corak ini:

Pertama, banyaknya orang-orang non-Arab yang memeluk Islam dan memerlukan penjelasan tentang bahasa Al-Qur'an. Ketika Islam menyebar ke luar Jazirah Arab, banyak orang-orang non-Arab dari berbagai latar belakang bahasa memeluk agama Islam. Mereka memerlukan panduan untuk memahami makna-makna Al-Qur'an yang sangat detail dalam bahasa Arab, sehingga mendorong munculnya kebutuhan akan tafsir yang berfokus pada aspek linguistik.

Kedua, kelemahan orang-orang Arab sendiri dalam sastra dan bahasa akibat percampuran dengan budaya dan bahasa lain. Seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah, orang-orang Arab juga bercampur dengan non-Arab, sehingga kemurnian bahasa Arab mulai terancam dan berkurang. Hal ini memerlukan upaya untuk menjaga dan mendokumentasikan standar-standar bahasa Arab yang murni.

Ketiga, kebutuhan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an. Kesadaran akan pentingnya menjaga kemurnian bahasa Arab sebagai medium wahyu Allah mendorong para ulama untuk mengembangkan ilmu-ilmu bahasa yang dapat menjaga dan melindungi integritas tekstual Al-Qur'an (Syntaximperatif, 2025).

Keempat, perkembangan ilmu-ilmu bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah) sejak abad pertama Hijriah. Pada abad pertama H, para ulama mulai mengkodifikasi dan mengembangkan berbagai ilmu bahasa Arab secara sistematis. Perkembangan ini menciptakan alat-alat yang dapat digunakan untuk melakukan analisis linguistik yang lebih ketat terhadap Al-Qur'an (Jptam, 2025).

Kelima, tradisi penafsiran linguistik yang sudah ada sejak masa Rasulullah dan para sahabat, terutama Abdullah bin Abbas. Abdullah bin Abbas (w. 68 H) dikenal sebagai mufassir pertama yang menggunakan pendekatan bahasa dan sastra dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga tradisi ini kemudian diteruskan dan dikembangkan oleh generasi-generasi berikutnya.

d. Tokoh dan Kitab Representatif Corak Tafsir Al-Lughawi

Sepanjang sejarah perkembangan tafsir Islam, telah muncul sejumlah tokoh besar yang mengembangkan corak tafsir al-lughawi dengan cara dan pendekatan yang berbeda-beda. Berikut adalah tokoh-tokoh utama dan karya-karya representatif dari corak ini:

- 1) Al-Farra' (w. 207 H / 822 M) dengan Ma'ani al-Qur'an

- 2) Al-Zajjaj (w. 311 H / 923 M) dengan Ma'ani al-Qur'an wa l'rabuhu
- 3) Al-Zamakhshari (w. 538 H / 1144 M) dengan Al-Kasysyaf (Kombinasi I'tiqadi dan Lughawi)
- 4) Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H / 1344 M) dengan Al-Bahr al-Muhith
- 5) Al-Suyuthi dan Al-Mahalli dengan Tafsir Jalalain

7. Corak Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (Sastra-Sosial Kemasyarakatan)

a. Pengertian Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i

Istilah "corak tafsir al-adabi al-ijtima'i" dalam tradisi ilmu tafsir Islam modern merujuk pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan. Secara etimologis, istilah ini terdiri dari dua bagian: "al-adabi" yang berasal dari kata [translate:أدب] (adba) dan berarti sastra, kesusilaan, akhlak, tata krama, dan norma-norma budaya yang dijadikan pegangan dalam kehidupan. Sedangkan "al-ijtima'i" berasal dari kata [translate:اجتماع] (ijtima'a) yang berarti berkumpul atau banyak bergaul dengan masyarakat, yang menunjuk pada aspek sosial kemasyarakatan (Uinsu, 2015).

Tafsir al-adabi al-ijtima'i dapat didefinisikan sebagai corak penafsiran yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yaitu suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada aspek ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan tujuan utama turunnya Al-Qur'an, dan menghubungkan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam ([translate:sunatullah]) yang berlaku dalam masyarakat serta pembangunan peradaban manusia.

Corak tafsir ini juga dikenal dengan sebutan "tafsir sosio-kultural" karena fokusnya pada dimensi sosial dan budaya, atau "tafsir adabi" karena penekanannya pada aspek keindahan sastra bahasa. Orientasi utama

dari corak tafsir al-adabi al-ijtima'i adalah untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah praktis dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim dan untuk menunjukkan relevansi Al-Qur'an dalam memecahkan persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan yang dihadapi oleh umat manusia.

b. Karakteristik Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i

Corak tafsir al-adabi al-ijtima'i memiliki karakteristik-karakteristik yang khas dan membedakannya dari corak tafsir lainnya. Berikut adalah karakteristik-karakteristik utamanya:

Pertama, corak tafsir al-adabi al-ijtima'i menonjolkan ketelitian dan keindahan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan aspek balaghah (retorika), keserasian kata demi kata, dan harmoni dalam penyusunan redaksi. Mufassir bercorak ini percaya bahwa Al-Qur'an sebagai mukjizat bahasa memiliki keindahan yang luar biasa yang dapat diungkap melalui analisis mendalam terhadap struktur dan pemilihan kata-katanya.

Kedua, tafsir ini menguraikan makna dengan bahasa yang indah, lugas, mudah dipahami, dan menarik. Mufassir al-adabi al-ijtima'i berusaha menyajikan penjelasan tafsir dengan gaya bahasa yang elegan namun tetap komunikatif, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami makna ayat sambil merasakan keindahan bahasa tafsir itu sendiri.

Ketiga, tafsir al-adabi al-ijtima'i menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hukum-hukum alam ([translate:sunatullah]) dan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat. Mufassir percaya bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk tentang hukum-hukum sosial yang universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks masyarakat. Dengan menghubungkan ayat dengan sunatullah, penafsir menunjukkan bahwa Al-Qur'an sejalan dengan realitas sosial dan hukum-hukum yang mengatur masyarakat manusia.

Keempat, fokus utama dari corak ini adalah pada aspek hidayah Al-Qur'an untuk kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Mufassir al-adabi al-ijtima'i berusaha mengekstrak dari setiap ayat pelajaran dan petunjuk praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kelima, tafsir ini banyak membahas permasalahan-permasalahan sosial kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat Muslim di zamannya. Masalah-masalah seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan, keadilan, kebebasan beragama, kebebasan berpikir, dan berbagai isu sosial lainnya menjadi fokus penafsiran (Suaramuhammadiyah, 2016).

Keenam, corak tafsir al-adabi al-ijtima'i sering menggunakan analogi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Mufassir berusaha menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak ketinggalan zaman dan mampu memberikan panduan bahkan dalam menghadapi perkembangan-perkembangan modern.

Ketujuh, tafsir ini menghindari pembahasan yang terlalu teknis dan detail dalam aspek teologi murni atau hukum fiqih yang spesifik, tetapi tetap mempertahankan dimensi keislaman dan ketepatan hukum. Sebaliknya, penafsir lebih menekankan pada ekstraksi hikmah dan nilai-nilai universal dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Kedelapan, mufassir bercorak al-adabi al-ijtima'i memandang setiap surat Al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang serasi dan kohesif, di mana setiap ayat memiliki hubungan harmonis dengan ayat-ayat lain dalam surat yang sama. Pemahaman ini mencerminkan penghargaan terhadap kesatuan dan koherensi Al-Qur'an sebagai satu teks yang utuh dan terencana.

c. Latar Belakang Munculnya Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i

Kemunculan corak tafsir al-adabi al-ijtima'i tidak terlepas dari konteks historis dan intelektual yang berkembang di Mesir pada abad ke-19

dan awal abad ke-20. Berikut adalah faktor-faktor historis yang menjadi latar belakang munculnya corak ini:

Pertama, gerakan pembaharuan Islam (Islah) di Mesir abad ke-19. Pada pertengahan hingga akhir abad ke-19, Mesir mengalami gejala intelektual dan sosial yang mendorong munculnya pemikiran-pemikiran pembaharuan. Para pemikir Muslim seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan muridnya Rasyid Ridha memulai gerakan pembaharuan yang mencoba menyegarkan pemahaman Islam agar relevan dengan zaman modern.

Kedua, tantangan modernitas dan dominasi Barat terhadap dunia Islam. Pada masa ini, Barat telah mencapai kemajuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem pemerintahan. Dominasi Barat ini menciptakan tekanan intelektual bagi kaum Muslim untuk merespons dan menemukan cara agar Islam tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas (Jaisambas, 2025).

Ketiga, keadaan umat Islam yang jumud (statis), terbelakang, dan tidak berkembang. Pada abad ke-19, umat Islam mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, maupun intelektual. Kondisi ini mendorong para reformer Islam untuk mencari jalan keluar agar umat Muslim dapat bangkit kembali dan berkembang.

Keempat, kebutuhan untuk merespons permasalahan sosial kontemporer yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Permasalahan-permasalahan seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, ketidakmerataan pendidikan, dan berbagai isu sosial lainnya memerlukan respons Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan.

Kelima, kritik terhadap tafsir tradisional yang dianggap terlalu teknis dan jauh dari kehidupan praktis. Para reformer Islam merasa bahwa tafsir-tafsir tradisional yang fokus pada pembahasan fikih, teologi, dan bahasa semata tidak memberikan jawaban yang cukup terhadap

permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Mereka merasa perlu mengembangkan corak tafsir yang lebih praktis dan aplikatif (Suaramuhammadiyah, 2016).

Keenam, pengaruh pemikiran Jamaluddin al-Afghani tentang kebangkitan Islam dan Pan-Islamisme. Al-Afghani mengembangkan konsep Pan-Islamisme yang bertujuan untuk mempersatukan umat Muslim dan membangkitkan mereka dari keterpurukan. Pemikiran ini memberikan inspirasi bagi generasi pemikir berikutnya, termasuk Muhammad Abduh.

Ketujuh, usaha untuk mereposisi Al-Qur'an sebagai kitab hidayah yang relevan untuk setiap zaman dan konteks sosial. Para reformer Islam percaya bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang ketinggalan zaman, melainkan kitab yang selalu relevan dan mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi manusia sepanjang waktu.

d. Tokoh dan Kitab Representatif Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i

Sepanjang sejarah perkembangan tafsir Islam modern, telah muncul sejumlah tokoh besar yang mengembangkan corak tafsir al-adabi al-ijtima'i dengan komitmen untuk membuat Al-Qur'an relevan dengan kehidupan masa kini. Berikut adalah tokoh-tokoh utama dan karya-karya representatif dari corak ini:

- 1) Jamaluddin al-Afghani (w. 1897 M) - Pelopor Gerakan Pembaharuan
- 2) Muhammad Abduh (w. 1905 M) dengan Tafsir Juz 'Amma dan Tafsir al-Manar
- 3) Rasyid Ridha (w. 1935 M) dengan Tafsir al-Manar
- 4) Ahmad Musthafa al-Maraghi (w. 1952 M) dengan Tafsir al-Maraghi

- 5) M. Quraish Shihab (Lahir 1944 M) dengan Tafsir al-Misbah (Indonesia)
- 6) Sayyid Quthb (w. 1966 M) dengan Fi Zhilal al-Qur'an (Kombinasi Adabi Ijtima'i dengan Gerakan Sosial)

B. Tantangan-Tantangan Kontemporer dan Mengembangkan Pemahaman al-Qur'an

Umat Muslim di era modern menghadapi kompleksitas permasalahan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah peradaban Islam. Permasalahan-permasalahan tersebut mencakup berbagai dimensi kehidupan, mulai dari masalah sosial, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, lingkungan, hingga tantangan teknologi dan digitalisasi. Dalam konteks ini, relevansi dan aplikabilitas corak-corak penafsiran Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi panduan yang berharga dan dapat diandalkan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah: bagaimana corak-corak penafsiran yang telah dikembangkan oleh para mufassir Muslim dapat memberikan kontribusi praktis dalam memecahkan permasalahan-permasalahan kontemporer yang dihadapi oleh umat Muslim modern?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pembahasan ini akan menganalisis relevansi dan aplikabilitas setiap corak penafsiran terhadap berbagai kategori permasalahan kontemporer, dengan menunjukkan bagaimana corak-corak tersebut dapat saling melengkapi dalam memberikan solusi yang komprehensif dan holistik.

1. Relevansi Corak Tafsir Al-I'tiqodi

- a. Kontribusi dalam Menjawab Krisis Identitas dan Keyakinan
- b. Aplikasi dalam Dialog Antar-Agama dan Keberagaman

2. Relevansi Corak Tafsir Al-Fiqhi

- a. Respons terhadap Isu-Isu Hukum Kontemporer
- b. Pemberdayaan Ekonomi Umat Muslim

3. Relevansi Corak Tafsir Al-Sufi dan Al-Isyari

- a. Respons terhadap Krisis Spiritual dan Psikologis
- b. Kontribusi dalam Membangun Etika dan Budi Pekerti

4. Relevansi Corak Tafsir Al-Falsafi

- a. Dialog dengan Pemikiran Filosofis Modern
- b. Penjembatan antara Sains dan Agama

5. Relevansi Corak Tafsir Al-Ilmi

- a. Respons terhadap Tantangan Teknologi dan Sains Modern
- b. Kontribusi dalam Mengatasi Tantangan Lingkungan dan Kesehatan

6. Relevansi Corak Tafsir Al-Lughawi

- a. Kejelasan Pemahaman dan Pencegahan Misinterpretasi
- b. Kontribusi dalam Pengajaran dan Dakwah

7. Relevansi Corak Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i

- a. Respons Komprehensif terhadap Krisis Sosial
- b. Kontribusi dalam Pembangunan Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat
- c. Pembangunan Kepemimpinan dan Budaya Demokratis

8. INTEGRASI DAN KOMPLEMENTARITAS CORAK-CORAK PENAFSIRAN

Analisis di atas menunjukkan bahwa masing-masing corak penafsiran memiliki relevansi dan kontribusi uniknya dalam merespons permasalahan kontemporer. Namun, untuk memberikan solusi yang paling komprehensif

dan holistik terhadap permasalahan kompleks yang dihadapi umat Muslim modern, corak-corak tersebut perlu diintegrasikan dan saling melengkapi.

a. Pendekatan Integratif dan Holistik

Dalam merespons permasalahan sosial yang kompleks, misalnya, corak al-adabi al-ijtima'i dapat menjadi "pintu masuk" untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu direspons. Kemudian, corak al-i'tiqodi dapat memberikan fondasi teologis yang kuat untuk respons tersebut. Corak al-fiqhi dapat mengembangkan hukum-hukum praktis yang dapat diterapkan. Corak al-sufi dapat memberikan motivasi spiritual dan etika yang diperlukan untuk implementasi. Corak al-lughawi dapat memastikan kejelasan bahasa dan mencegah misinterpretasi. Sementara corak al-falsafi dan al-ilmi dapat memastikan bahwa solusi yang ditawarkan konsisten dengan akal dan sains modern.

b. Metodologi Tafsir Kontemporer yang Responsif

Untuk mencapai integrasi ini, diperlukan metodologi tafsir kontemporer yang responsif dan fleksibel. Metodologi ini harus mampu: pertama, mengidentifikasi permasalahan kontemporer yang dihadapi masyarakat; kedua, merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an yang relevan dengan permasalahan tersebut; ketiga, menggunakan berbagai corak penafsiran secara selektif sesuai kebutuhan; dan keempat, menghasilkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Analisis tentang relevansi dan aplikabilitas corak-corak penafsiran terhadap permasalahan kontemporer menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap menjadi sumber panduan yang berharga dan relevan bagi umat Muslim modern. Setiap corak penafsiran memberikan kontribusi uniknya: al-i'tiqodi memberikan fondasi teologis yang kuat, al-fiqhi memberikan hukum-hukum praktis, al-sufi memberikan dimensi spiritual dan moral, al-falsafi memberikan kedalaman filosofis, al-ilmi memberikan kompatibilitas dengan sains modern,

al-lughawi memberikan kejelasan bahasa, dan al-adabi al-ijtima'i memberikan respons langsung terhadap permasalahan sosial.

Dengan mengintegrasikan berbagai corak penafsiran secara harmonis dan responsif terhadap konteks zaman, umat Muslim dapat mengembangkan pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif, kontekstual, dan aplikatif yang mampu memberikan solusi nyata terhadap berbagai tantangan yang dihadapi di era modern. Dengan demikian, prinsip yang diartikulasikan oleh para reformer Islam bahwa "Al-Qur'an adalah *shahih likulli zaman wa makan*" (Al-Qur'an adalah benar untuk setiap zaman dan tempat) tetap menjadi kenyataan yang hidup dalam kehidupan Muslim kontemporer.

BAB III

KESIMPULAN

Dalam perjalanan panjang perkembangan ilmu tafsir Islam, telah muncul berbagai corak penafsiran yang mencerminkan usaha para mufassir Muslim untuk membuat Al-Qur'an tetap relevan dan bermakna dalam setiap konteks zaman. Kajian mendalam tentang tujuh corak penafsiran utama—yaitu corak Al-I'tiqodi, Al-Fiqhi, Al-Sufi dan Al-Isyari, Al-Falsafi, Al-Ilmi, Al-Lughawi, dan Al-Adabi Al-Ijtima'i—menunjukkan bahwa setiap corak memiliki keunikan, kekuatan, dan kontribusi tersendiri dalam mengungkap makna-makna Al-Qur'an.

Dari segi sejarah, munculnya berbagai corak penafsiran tersebut bukan merupakan fenomena yang tiba-tiba atau acak. Sebaliknya, setiap corak muncul sebagai respons intelektual terhadap tantangan, kebutuhan, dan konteks zaman yang spesifik. Corak Al-I'tiqodi muncul sebagai respons terhadap perdebatan teologis antar-aliran di masa klasik, corak Al-Fiqhi berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu fiqih dan kebutuhan praktis umat Muslim, corak Al-Sufi dan Al-Isyari mengeksplorasi dimensi spiritual Al-Qur'an, corak Al-Falsafi mengintegrasikan pemikiran filosofis dengan ajaran Islam, corak Al-Ilmi mencerminkan komitmen untuk menunjukkan kompatibilitas Islam dengan sains modern, corak Al-Lughawi mengembangkan analisis bahasa yang teliti, dan corak Al-Adabi Al-Ijtima'i muncul sebagai respons terhadap tantangan modernitas dan kebutuhan untuk membuat Al-Qur'an relevan dengan kehidupan sosial kontemporer.

Relevansi dan aplikabilitas masing-masing corak penafsiran terhadap permasalahan kontemporer yang dihadapi umat Muslim modern sangat terbukti. Tidak ada satupun corak yang dapat diabaikan atau dianggap ketinggalan zaman. Corak Al-I'tiqodi tetap penting untuk menjawab krisis identitas dan keraguan keyakinan, corak Al-Fiqhi relevan untuk merespons isu-isu hukum baru, corak Al-Sufi menjawab krisis spiritual, corak Al-Falsafi

memfasilitasi dialog dengan pemikiran modern, corak Al-Ilmi menginspirasi pengembangan sains dan teknologi, corak Al-Lughawi mencegah misinterpretasi, dan corak Al-Adabi Al-Ijtima'i memberikan solusi langsung terhadap krisis sosial. Dengan demikian, keragaman corak penafsiran bukan sekadar bukti kekayaan intelektual Islam, tetapi merupakan aset berharga yang memungkinkan umat Muslim menghadapi berbagai tantangan multidimensional dengan perspektif yang kompleks dan holistik.

Ke depannya, pengembangan tafsir Al-Qur'an harus tetap mempertahankan prinsip integrasi dan komplementaritas antara berbagai corak penafsiran. Tidak perlu memilih satu corak dan menolak yang lain, melainkan menggunakan setiap corak secara strategis sesuai dengan kebutuhan dan konteks permasalahan yang dihadapi. Dengan pendekatan integratif dan responsif terhadap perkembangan zaman, Al-Qur'an akan terus membuktikan bahwa ia adalah "*shahih likulli zaman wa makan*"—benar untuk setiap zaman dan tempat. Upaya berkelanjutan dalam mengembangkan pemahaman Al-Qur'an melalui berbagai corak penafsiran adalah investasi penting untuk memastikan bahwa umat Muslim tetap mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata mereka, menciptakan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermakna di setiap masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. (2022, 20 Desember). Telaah metode dan corak penafsiran Muhammad Ramli dalam tafsir al-Kitabul Mubin. 'Irfani, 1(2).
- Baidan, N. (2003). Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia (Edisi ke-2). Pustaka Pelajar.
- Baidan, N. (2019). Tafsir kontemporer surah Yāsīn. Pustaka Pelajar.
- Baihaki, B. (2020). Al-'Azhim karya Sahal Al-Tustari. Jurnal UIN Antasari, 3(1).
- Fadiah, L. H. (2024). Muhkam dan mutasyabih dalam Al-Qur'an: Implikasi teologis dan metodologis. Jurnal Aripafi, 2(1), 78--105.
- Hermansyah, H. (2015). Pengaruh ideologi Mu'tazilah dan Asy'ariyyah terhadap perkembangan tafsir Al-Qur'an [Thesis]. UIN Jakarta.
- Humanisa. (2025). Keunikan struktur bahasa al-qur'an dalam analisis i'jāz al-bayānī. Humanisa Journal, 8(1), 156--178.
- Iiq. (2025). Tafsir ilmi: Sejarah, paradigma dan dinamika tafsir saintifik. E-Jurnal IIQ, 8(2), 145--178.
- Muflihini, M. (2022). Corak penafsiran al-Qur'an periode klasik hingga modern. Hikmah: Journal of Islamic Studies, 15, 250--282.
- Mustaqim, A. (2014). Dinamika sejarah tafsir al-Qur'an: Studi aliran-aliran tafsir dari periode klasik, pertengahan, hingga modern-kontemporer (Edisi ke-2). Adab Press.
- Mustaqim, A. (2014). Metode penelitian al-Qur'an dan tafsir. Idea Press.
- Nasution, H. (1992). Muhammad Abduh dan teologi rasional Mu'tazilah. Universitas Indonesia Press.
- Ni'mah, F. (2025). Mulakhhkas qawaidul lugah al-'Arabiyah (Edisi ke-10). Daruts Tasqafah Al-Islamiyah.
- Sanaky, H. A. H. (2018). Metode tafsir: Perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak mufassirin (Edisi ke-3). Ummul Qura.
- Scribd. (2025, September 20). Madzhab tafsir sufi dan Bathiniyah. Retrieved from id.scribd.com